

Pengaruh Tingkat Pengangguran dan Kemiskinan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia (Studi Kasus Kota Bekasi Tahun 2019 – 2024)

Klarista Ardelia Azzahra¹, Sarah Ayuni Puspitaningrum²

^{1,2} Universitas Pelita Bangsa

*Corresponding email: klaristaardeliaazzahra@gmail.com¹, sarah.ayuni63@gmail.com²

Abstrak

Analisis ini mengeksplorasi korelasi antara kemiskinan, pengangguran, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Kota Bekasi selama rentang waktu lima tahun (2019–2024). Berdasarkan hasil estimasi regresi linear berganda terhadap data BPS, ditemukan bahwa perubahan pada sektor tenaga kerja dan tingkat kesejahteraan masyarakat tidak memicu pergeseran IPM secara signifikan. Hal ini menunjukkan adanya faktor dominan lain di luar kedua variabel tersebut yang lebih memengaruhi kualitas hidup di Bekasi, meskipun keduanya mengalami pola perubahan selama periode pengamatan. Penurunan IPM pada tahun 2020 terutama dipengaruhi oleh pandemi COVID-19, yang memicu peningkatan angka pengangguran dan kemiskinan. Hasil ini menegaskan pentingnya implementasi kebijakan yang diarahkan pada perluasan kesempatan kerja serta peningkatan akses terhadap layanan dasar sebagai upaya untuk memperbaiki kualitas hidup masyarakat.

Kata Kunci: Indeks Pembangunan Manusia, Pengangguran, Kemiskinan, Kota Bekasi, Pembangunan Manusia

Abstract

This analysis explores the correlation between poverty, unemployment, and the Human Development Index (HDI) in Bekasi City over a five-year period (2019–2024). Based on multiple linear regression estimates using BPS data, the findings reveal that fluctuations in the labor sector and community welfare levels do not significantly trigger shifts in the HDI. This suggests that other dominant factors, beyond these two variables, play a more substantial role in influencing the quality of life in Bekasi. The decline in the HDI in 2020 was primarily influenced by the COVID-19 pandemic, which led to increases in unemployment and poverty. These results underscore the importance of implementing policies focused on expanding employment opportunities and improving access to basic services as efforts to enhance the population's quality of life.

Keywords: Human Development Index, Unemployment, Poverty, Bekasi City, Human Development

I. PENDAHULUAN / INTRODUCTION

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah salah satu indikator pertama yang berfungsi secara global agar mengukur tingkat kualitas hidup penduduk di suatu negara, mencakup dimensi pendidikan, kesehatan, serta pendapatan. Di Indonesia, IPM berfungsi sebagai ukuran kunci dalam mengevaluasi keberhasilan pembangunan manusia sekaligus pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (Wardani Umi & Yoga Kundhani, 2021). Indikator ini dibangun melalui tiga dimensi utama, yakni umur panjang dan hidup sehat, pengetahuan, serta standar hidup layak (Rohma et al., 2024).

Peningkatan Indeks Pembangunan Manusia sangat bergantung pada sejauh mana efektivitas penguatan kapasitas sumber daya manusia yang dilakukan. Upaya strategis meliputi peningkatan akses serta mutu layanan pendidikan dan kesehatan, khususnya bagi kelompok masyarakat yang rentan, termasuk perbaikan status gizi yang berdampak positif terhadap produktivitas masyarakat. Investasi pada sektor pendidikan dan

kesehatan dan membuka lapangan kerja yang banyak tidak hanya meningkatkan kesejahteraan individu, tetapi juga mempercepat pembangunan berkelanjutan serta pengurangan pengangguran dan kemiskinan secara signifikan (Kiha et al, 2021).

Periode tahun 2019-2024 terjadi perubahan signifikan yang dipengaruhi oleh perubahan kondisi ekonomi, baik ditingkat nasional maupun global, terutama akibat dari pandemic COVID 19. Penurunan signifikan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) pada tahun 2020 menjadi fokus utama dalam analisis dampak pandemi COVID-19 terhadap kualitas kehidupan masyarakat. Pada masa tersebut, IPM Kota Bekasi mengalami penurunan sebesar -0,11%, yang mencerminkan gangguan serius pada dimensi kesehatan, pendidikan, serta standar hidup masyarakat. Penurunan ini tidak terlepas dari peningkatan tajam tingkat pengangguran dan kemiskinan yang disebabkan oleh pembatasan sosial dan perlambatan ekonomi yang melanda berbagai sektor kehidupan (Dewi Nuril Afifah et al, 2025).



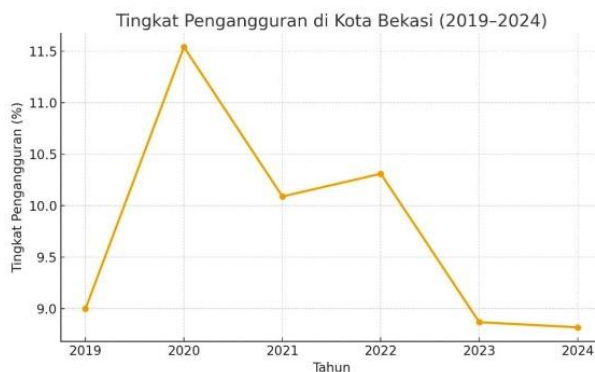
Gambar 1. Data IPM Kota Bekasi

Sumber: (Badan Pusat Statistik Kota Bekasi, 2024)

Menurunnya IPM di Indonesia pada tahun 2020 mencerminkan melemahnya kualitas kesejahteraan masyarakat akibat tekanan sosial dan ekonomi, terutama dampak dari pandemi COVID-19 (Bahriyah & Primandhana, 2022). Perlambatan aktivitas ekonomi nasional menyebabkan peningkatan signifikan tingkat pengangguran, yang berakibat pada penurunan pendapatan masyarakat dan terbatasnya kemampuan individu dalam memenuhi kebutuhan dasar seperti pendidikan, kesehatan, dan standar hidup layak menjadi komponen utama dalam pengukuran IPM (Azizah & Asiyah, 2022).

Selain pengangguran, peningkatan angka kemiskinan juga mempengaruhi penurunan IPM dengan membatasi akses masyarakat terhadap sumber daya ekonomi dan layanan pendidikan serta kesehatan (Dewi Nuril Afifah et al, 2025). Ketimpangan sosial antarwilayah semakin melebar, khususnya antara perkotaan dan pedesaan, yang mengindikasikan ketidakseimbangan dalam pembangunan manusia (Syadina Khumaerah et al, 2022). Oleh karena itu, pemulihan IPM memerlukan kebijakan menyeluruh yang meliputi penciptaan lapangan kerja produktif, peningkatan akses pendidikan dan kesehatan, serta penguatan program perlindungan sosial untuk mendukung pembangunan manusia yang berkelanjutan (Putrizain et al., 2022).

Badan Pusat Statistik menguraikan bahwa tingkat pengangguran di Kota Bekasi terlihat tinggi karena ada variasi yang mencerminkan perubahan kondisi sosial dan ekonomi di Kota Bekasi pada periode 2020. Pada tahun 2020, terjadi lonjakan tajam tingkat pengangguran yang melebihi 11%. Peningkatan ini sangat mungkin berkaitan dengan dampak pandemi COVID-19 terhadap sektor ketenagakerjaan, di mana pembatasan aktivitas ekonomi dan pemutusan hubungan kerja (PHK) secara masif menyebabkan bertambahnya jumlah pengangguran terbuka (Saputra & Lubis, 2023).



Gambar 2. Data Pengangguran Kota Bekasi

Sumber: (Badan Pusat Statistik Kota Bekasi, 2025)

Pengaruh pengangguran terhadap IPM bersifat negatif karena ketidakmampuan individu mendapatkan pekerjaan berdampak langsung pada pendapatan dan akses terhadap layanan dasar, yang merupakan komponen utama dalam perhitungan IPM. Tingkat pengangguran yang tinggi mencerminkan rendahnya keberhasilan pelaksanaan pembangunan dalam suatu negara (Sahara & Iryani, 2021). Pengangguran dapat berdampak pada menurunnya pendapatan masyarakat, yang pada akhirnya menyebabkan penurunan tingkat kesejahteraan. Kondisi ini berujung pada berkurangnya kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (Hasibuan et al, 2023). Oleh karena itu, pengurangan tingkat pengangguran menjadi strategi penting dalam mendorong peningkatan IPM di wilayah perkotaan seperti Bekasi (Anwari & Ambariyanto, 2024).

Kemiskinan dapat dijelaskan melalui teori *vicious circle of poverty*. Teori ini menyatakan bahwa kemiskinan disebabkan oleh keterbelakangan pembangunan (Junnatin Wardiah et al, 2021). Selain itu, kemiskinan juga memberikan dampak negatif terhadap IPM. Terbatasnya akses terhadap pangan, rendahnya tingkat pendapatan, minimnya peluang pekerjaan, serta keterbatasan dalam memperoleh layanan kesehatan merupakan faktor-faktor utama yang berperan signifikan dalam meningkatkan tingkat kemiskinan (Rivana & Gani, 2024). Penurunan angka kemiskinan melalui peningkatan pendapatan dan distribusi manfaat ekonomi diyakini akan mendorong pertumbuhan IPM yang lebih baik (Sari et al, 2023).

Tabel 1. Data Kemiskinan Kota Bekasi

Tahun	Data Kemiskinan di Bekasi
2019	3,81%
2020	4,38%
2021	4,74%
2022	4,43%
2023	4,10%
2024	4,01%

Sumber: (Badan Pusat Statistik Kota Bekasi, 2025)

Data grafik menunjukkan bahwa Kota Bekasi mengalami peningkatan tajam tingkat kemiskinan selama periode 2019 hingga 2021. Pada tahun 2019, tingkat kemiskinan tercatat sekitar 3,81%, kemudian meningkat secara signifikan pada 2020 hingga 2021 akibat pandemi COVID-19 yang menyebabkan pelemahan aktivitas ekonomi dan berkurangnya peluang kerja di berbagai sektor (Putrizain et al., 2022). Peningkatan kemiskinan ini juga diiringi oleh bertambahnya angka pengangguran di Kota Bekasi pada periode yang sama.

Memasuki periode 2022–2024, situasi sosial dan ekonomi menunjukkan tanda-tanda pemulihan melalui penyesuaian berbagai kebijakan pemerintah, beroperasinya kembali sektor industri, serta meningkatnya keterjangkauan layanan publik. Namun, proses pemulihan tersebut belum merata di seluruh lapisan

masyarakat, sehingga diperlukan kajian mendalam terhadap faktor-faktor yang memengaruhi kualitas pembangunan manusia, dengan menelaah perubahan IPM, tingkat pengangguran, dan angka kemiskinan dalam enam tahun terakhir (Syadina Khumaerah et al, 2022).

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika pembangunan manusia sebelum, saat, dan sesudah masa pandemi. Hal ini mengindikasikan bahwa stabilitas dalam sektor ketenagakerjaan memegang peranan krusial dalam mempertahankan dan meningkatkan kualitas pembangunan manusia di Kota Bekasi (Syahrani et al., 2024). Diperlukan upaya yang tepat untuk mendorong peningkatan Indeks Pembangunan Manusia pada masa mendatang (Simarmata & Sinaga, 2023).

Meskipun secara teoretis, pengangguran dan kemiskinan dianggap sebagai faktor yang dapat menurunkan IPM, hasil penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang belum konsisten. Beberapa studi menemukan hasil yang lemah dan tidak signifikan (Kiha et al, 2021). Namun ada juga studi yang menemukan adanya pengaruh signifikan (Azizah & Asiyah, 2022). Penelitian ini secara utama bertujuan untuk menganalisis dan membuktikan secara empiris pengaruh kemiskinan dan pengangguran terhadap IPM di Indonesia.

Penelitian sebelumnya banyak memfokuskan pada hubungan satu arah antara kemiskinan atau pengangguran dengan IPM tanpa mempertimbangkan keterkaitan yang lebih mendalam antara pengangguran dan kemiskinan terhadap IPM tersebut. Studi tersebut juga kurang memasukkan variabel kontrol penting seperti upah minimum dan pertumbuhan ekonomi. Akibatnya, pemahaman tentang pengaruh komprehensif kemiskinan dan pengangguran terhadap IPM menjadi terbatas (Putrizain et al., 2022).

Kajian Literatur

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memberikan gambaran mengenai kualitas hidup masyarakat melalui perbandingan standar kesehatan, capaian edukasi, dan kesejahteraan material. Melalui IPM, dapat diidentifikasi sejauh mana distribusi hasil pembangunan telah menyentuh kehidupan warga, khususnya dalam memfasilitasi akses terhadap layanan publik dan pemerataan pendapatan. Melalui IPM, dapat dilihat sejauh mana suatu wilayah atau negara berhasil meningkatkan kualitas hidup warganya. Indikator ini sering digunakan untuk menilai kemajuan sosial dan ekonomi secara menyeluruh (Kiha et al, 2021).

Teori ini membahas mengenai konsep pertumbuhan ekonomi, yaitu dinamika kemajuan ekonomi suatu wilayah tercermin dari adanya akselerasi kapasitas lokal dalam menghasilkan komoditas maupun layanan secara berkelanjutan. Pertumbuhan ini menunjukkan peningkatan kapasitas produksi yang ada di wilayah tersebut. Untuk mengukur keberhasilannya, digunakan indikator seperti Produk Domestik Bruto (PDB) atau Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Indikator tersebut mencerminkan tingkat kemajuan ekonomi secara kuantitatif (Putri et al., 2024).

Teori ini menjelaskan bahwa kemiskinan berdampak signifikan pada pembangunan manusia karena terkait dengan ketidakmampuan memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, pendidikan, dan kesehatan. Tingginya pengangguran memperparah kemiskinan, terutama bagi mereka tanpa pekerjaan tetap, serta memicu ketimpangan pendapatan dan menurunkan kesejahteraan masyarakat. Faktor seperti pertumbuhan penduduk, kebijakan ekonomi, dan ketersediaan lapangan kerja memengaruhi kondisi ini, sementara pengangguran yang berkepanjangan dapat menimbulkan ketidakstabilan sosial dan politik yang merugikan pembangunan ekonomi (Azizah & Asiyah, 2022).

Berdasarkan landasan teori dan temuan empiris yang telah diuraikan, dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1: Pengangguran berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

H2: Kemiskinan berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

H3 : Pengangguran dan kemiskinan berpengaruh secara simultan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

Angka pengangguran mencerminkan selisih antara jumlah penduduk yang secara proaktif mencari peluang penghidupan dengan keterbatasan akses terhadap ketersediaan lapangan kerja di pasar tenaga kerja saat ini. Kondisi ini dapat menurunkan produktivitas dan pendapatan masyarakat, memicu kemiskinan, serta menimbulkan masalah sosial lainnya, termasuk hilangnya mata pencaharian, berkurangnya keterampilan, dan ketidakstabilan sosial-politik. Dampak pengangguran terhadap kemiskinan juga tergantung pada kondisi likuiditas rumah tangga (Penduduk et al., 2023).

Kemiskinan merupakan ketidaksanggupan kolektif maupun individual untuk mengalokasikan sumber daya guna memenuhi tuntutan hidup dasar. Hal ini mencakup kegagalan dalam memperoleh akses konsumsi yang layak dan lingkungan tempat tinggal yang memenuhi syarat kesehatan serta sosial. Keadaan ini menunjukkan keterbatasan dalam memperoleh sumber daya yang diperlukan untuk mempertahankan kehidupan yang layak. Selain aspek material, kemiskinan juga dapat berdampak pada akses terhadap layanan pendidikan dan kesehatan. Oleh karena itu, kemiskinan tidak hanya dikaji dari segi ekonomi, tetapi juga dimensi sosial yang lebih luas (Dwi Utami et al., 2022).

II. METODE / METHOD

Penulis memanfaatkan kerangka kerja kuantitatif yang berfokus pada analisis statistik regresi linear untuk menelaah pengaruh kemiskinan dan pengangguran terhadap IPM di Bekasi antara tahun 2019 dan 2024. Pendekatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola hubungan antar variabel secara empiris. Dalam hal ini, populasi sasaran didefinisikan sebagai totalitas penduduk yang menetap secara resmi di Kota Bekasi. Data dalam penelitian ini diperoleh dari studi kepustakaan yakni dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Bekasi tahun 2019 - 2024 Metode pengumpulan data menggunakan, metode pengumpulan data lama Pengangguran, Kemiskinan, dan Indeks Pembangunan Manusia yang dilakukan dengan mengambil data dari berbagai dokumentasi atau publikasi dari BPS tahun 2019 - 2024.

Estimasi statistik dalam studi ini menggunakan kerangka regresi berganda untuk menakar dampak variabel bebas, yaitu kemiskinan dan pengangguran terhadap variabel terikat yaitu IPM. Penggunaan *software* statistik SPSS memastikan bahwa setiap output yang dihasilkan memenuhi standar reliabilitas data ilmiah. Pendekatan sistematis ini diharapkan mampu mengungkap keterkaitan nyata antara kondisi sosial ekonomi dengan capaian pembangunan manusia di Bekasi selama periode pengamatan. Analisis ini menggunakan analisis regresi linier berganda, maka persamaan regresi liniernya adalah:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + et$$

Keterangan:

Y : Indeks Pembangunan Manusia Kota Bekasi Tahun 2019 - 2024

X1 : Tingkat Pengangguran Kota Bekasi Tahun 2019 - 2024

X2 :Tingkat Kemiskinan Kota Bekasi Tahun 2019 - 2024

et: *Standard Error*

a : Konstanta

Rangkaian analisis data dalam penelitian ini dimulai dengan penyajian statistik deskriptif untuk memetakan distribusi data melalui nilai rata-rata, deviasi standar, serta rentang nilai ekstrem minimum-maksimum. Selanjutnya, dilakukan serangkaian verifikasi melalui uji asumsi klasik dan pemodelan regresi guna menjamin

validitas hasil. Langkah akhir berupa pengujian hipotesis dimaksudkan untuk mengukur signifikansi keterkaitan antara fenomena kemiskinan dan pengangguran dengan capaian IPM di wilayah Kota Bekasi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN / RESULT AND DISCUSSION

Nilai konstanta sebesar 0,830 menunjukkan bahwa jika variabel pengangguran (X_1) dan kemiskinan (X_2) dianggap tetap, maka IPM diprediksi mencapai 0,830. Koefisien pengangguran sebesar -0,023 menunjukkan hubungan negatif, di mana peningkatan pengangguran akan menurunkan nilai IPM. Demikian pula dengan variabel kemiskinan yang memiliki koefisien negatif, mengindikasikan bahwa bertambahnya angka kemiskinan berdampak buruk terhadap capaian IPM.

Hasil perhitungan pengolahan data program computer IBM SPSS 2025 diperoleh pernyataan berikut ini:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + et$$

$$Y = 0,830 + 0,023 X_1 - 0,172 X_2 + et$$

Berdasarkan analisis statistik deskriptif terhadap enam sampel data, Kota Bekasi tercatat memiliki rata-rata tingkat kemiskinan sebesar 4,38%, capaian IPM pada angka 82,37, serta tingkat pengangguran rata-rata sebesar 9,50%. Dalam pengujian asumsi klasik, data menunjukkan distribusi residual yang normal. Hal ini dibuktikan melalui uji Kolmogorov-Smirnov dengan nilai signifikansi 0,200 serta uji Shapiro-Wilk sebesar 0,573. Karena kedua perolehan nilai p value tersebut melampaui ambang batas 0,05, maka syarat normalitas dalam model regresi ini telah terpenuhi. Konfirmasi lebih lanjut terlihat pada tampilan grafik P-P Plot, di mana titik-titik data menyebar secara konsisten mengikuti arah garis diagonal.

Melalui pengujian multikolinearitas, ditemukan bahwa variabel tingkat kemiskinan dan pengangguran memiliki nilai *Tolerance* sebesar 0,986 serta *Variance Inflation Factor* (VIF) senilai 1,014. Karena nilai *Tolerance* berada di atas 0,10 dan VIF jauh di bawah angka 10, dapat dipastikan bahwa tidak terdapat korelasi antar variabel independen dalam model ini. Dengan demikian, kriteria bebas multikolinearitas telah dipenuhi.

Selanjutnya, hasil evaluasi heteroskedastisitas yang dilakukan melalui metode *scatterplot* memperlihatkan bahwa titik-titik residual menyebar secara acak di sekitar angka nol tanpa membentuk pola geometris tertentu. Temuan ini diperkuat oleh hasil Uji Glejser, di mana variabel kemiskinan dan pengangguran masing-masing memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,600 dan 0,793.

Mengingat kedua nilai tersebut melampaui standar signifikansi 0,05, dapat disimpulkan bahwa model regresi ini terbebas dari masalah heteroskedastisitas. Kondisi homoskedastisitas yang terpenuhi ini menegaskan bahwa model penelitian sangat layak untuk digunakan dalam tahap analisis berikutnya. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai koefisien korelasi R sebesar 0,885, yang mencerminkan adanya hubungan yang sangat erat antara variabel independen dan dependen dalam penelitian ini. Selain itu, nilai *R Square* tercatat sebesar 0,784, yang berarti model regresi mampu menjelaskan variasi variabel dependen sebesar 78,4%. Sementara itu, nilai *Adjusted R Square* menunjukkan angka 0,639.

Meskipun koefisien determinasi yang dihasilkan tergolong cukup tinggi, hal ini tidak semata-mata menunjukkan signifikansi model secara mutlak. Fenomena ini dipengaruhi oleh keterbatasan jumlah sampel (observasi) yang digunakan serta adanya dinamika fluktuasi data tahunan sepanjang masa penelitian. Oleh karena itu, berarti besarnya pengaruh yang terdeteksi tetap perlu dicermati dalam konteks keterbatasan data tersebut.

Tabel 2. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.885	0.784	0.639	0.49524

Pengaruh Pengangguran Terhadap Indeks Pembangunan Manusia

Berdasarkan hasil uji T secara parsial, variabel pengangguran menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,793. Angka ini jauh melampaui ambang batas 0,05, sehingga secara statistik dapat disimpulkan bahwa pengangguran tidak memberikan pengaruh yang berarti terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Walaupun koefisien regresi mengarah pada hubungan yang positif, namun secara empiris dampak tersebut tidak terbukti nyata dalam penelitian ini. Temuan ini selaras dengan studi yang dilakukan oleh Kiha yang juga menemukan bahwa pengangguran tidak memiliki dampak signifikan terhadap IPM dengan nilai signifikansi sebesar 0,370, yang lebih besar dari kriteria 0,05 (E. K. Kiha et al., 2021).

Pengaruh Kemiskinan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia

Berdasarkan uji T, variabel kemiskinan memiliki nilai signifikansi 0,600 ($> 0,05$), yang berarti tidak berpengaruh signifikan terhadap IPM pada periode 2019–2024. Walaupun koefisiennya negatif, dampak tersebut tidak terbukti secara nyata, selaras dengan temuan jurnal ini (Faizin et al, 2021). Dengan demikian, H1 dan H2 yang menyatakan bahwa pengangguran dan kemiskinan berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) ditolak.

Tabel 3. Hasil Uji T

Model	Variabel	B	Std. Error	Beta	t	Sig
1	(Constant)	0,830	1,425		0,582	0,601
	Tingkat pengangguran Bekasi (%)	0,023	0,081	0,157	0,287	0,793
	Tingkat kemiskinan Bekasi (%)	-0,172	0,295	-0,319	-0,584	0,600

Pengaruh Pengangguran Dan Kemiskinan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia

Berdasarkan hasil uji F, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,833, yang berada di atas ambang batas 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel tingkat kemiskinan dan tingkat pengangguran secara bersama-sama (simultan) tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap IPM di wilayah Kota Bekasi. Oleh karena itu, H3 yang memprediksi adanya pengaruh kolektif dari kedua variabel tersebut terhadap IPM secara resmi dinyatakan ditolak.

Tabel 4. Hasil Uji F

Model	Sumber	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	0.024	2	0.012	0.195	0.833
	Residual	0.183	3	0.061		
	Total	0.206	5			

Secara kolektif, variabel pengangguran dan kemiskinan tidak memberikan kontribusi yang signifikan dalam menjelaskan fluktuasi IPM. Walaupun angka koefisien determinasi R^2 mencapai 0,784 yang secara matematis menyiratkan bahwa 78,4% variasi IPM dipengaruhi oleh kedua faktor tersebut pengujian statistik tetap menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Temuan ini selaras dengan studi kasus oleh Sinurat juga mencatat pola serupa terkait arah hubungan kedua variabel tersebut terhadap IPM dengan tingkat kepastian mencapai 94% atau 0,939651.

Meskipun arah hubungan terdeteksi, konsistensi hasil penelitian ini menegaskan bahwa dalam konteks data yang diuji, pengaruhnya tidak cukup kuat untuk dianggap signifikan secara empiris. (Sinurat et al, 2023) yang mengemukakan adanya korelasi positif pada pengangguran dan korelasi negatif pada kemiskinan, namun keduanya tidak memiliki dampak nyata secara statistik. Selain itu, (Junnatin Wardiah et al, 2021) Menyatakan bahwa ada hasil pengangguran positif dan kemiskinan negatif terhadap IPM dengan tingkat kepastian 0.939651 (94%).

IV. KESIMPULAN / CONCLUSION

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel tingkat pengangguran dan kemiskinan tidak memberikan pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Kota Bekasi pada periode 2019–2024. Meskipun model regresi mengindikasikan bahwa kedua variabel tersebut mampu menjelaskan sebagian dari variasi IPM, hasil uji T dan uji F menegaskan bahwa hubungan tersebut tidak terbukti signifikan secara empiris.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah observasi data tahunan yang relatif terbatas, sehingga hasil analisis lebih menekankan pada kecenderungan hubungan antarvariabel dibandingkan pada penarikan kesimpulan kausal jangka panjang. Meskipun demikian, penelitian ini tetap memberikan kontribusi empiris dalam memperkaya kajian mengenai dinamika pembangunan manusia di tingkat daerah, khususnya dalam konteks pemulihan pascapandemi COVID-19. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan rentang waktu pengamatan yang lebih panjang atau pendekatan data panel, serta menambahkan variabel kontrol yang relevan guna menghasilkan analisis determinan IPM yang lebih komprehensif dan memiliki ketahanan metodologis yang lebih kuat.

Implikasi kebijakan dari penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Kota Bekasi tidak cukup dilakukan hanya melalui penurunan pengangguran dan kemiskinan. Pemerintah daerah perlu mengadopsi kebijakan pembangunan manusia yang komprehensif dengan menekankan peningkatan kualitas pendidikan dan kesehatan, perluasan akses layanan publik, serta penguatan kualitas sumber daya manusia. Pada periode pascapandemi COVID-19, strategi pemulihan ekonomi daerah sebaiknya difokuskan pada pengurangan kesenjangan sosial dan penguatan ketahanan masyarakat guna mendorong peningkatan IPM yang inklusif dan berkelanjutan.

REFERENSI / REFERENCE

- Anwari, C., & Ambariyanto, A. (2024). Dampak Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia dan Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Kemiskinan di Kawasan JABODETABEK. *Neo-Bis*, 13(2), 204–218.
- Azizah, A., & Asiyah, B. (2022). Pengaruh Jumlah Penduduk, Indeks Pembangunan Manusia, Produk Domestik Regional. *Sibatik Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 1(12), 2697–2718.
- Badan Pusat Statistik Kota Bekasi. (2024). *Indeks Pembangunan Manusia 2024*. <https://bekasikota.bps.go.id/id/statistics-table/2/NDgjMg==/indeks-pembangunan-manusia-.html>
- Badan Pusat Statistik Kota Bekasi. (2025). *Jumlah Kemiskinan Kota Bekasi*. <https://bekasikota.bps.go.id/id/pressrelease/2025/10/17/298/persentase-penduduk-miskin-maret-2025-turun-menjadi-3-96-persen.html>
- Badan Pusat Statistik Kota Bekasi. (2025). *Tingkat Pengangguran Kota Di Jawa Barat (Bekasi) 2025*. <https://jabar.bps.go.id/id/statistics-table/2/NzMjMg==/tingkat-pengangguran-terbuka-kabupatenkota>
- Bahriyah, M., & Primandhana, W. P. (2022). Pengaruh Tingkat Pengangguran, Kemiskinan, Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Ipm Di Kabupaten Gresik. *Ekombis: Jurnal Fakultas Ekonomi*, 8(1), 32. <https://doi.org/10.35308/ekombis.v8i1.5323>
- Dewi Nuril Afifah. (2025). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Kediri. *Seminar Nasional Pariwisata Dan Kewirausahaan (SNPK)*, 4(2), 1194–1201. <https://doi.org/10.36441/snpk.vol4.2025.447>
- Dwi Utami, N., Nurfalah, R., & Desmawan, D. (2022). Analisis Adanya Pengaruh Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Banten Tahun 2021. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen*, 1(3), 162–175. <https://doi.org/10.58192/ebismen.v1i3.74>

- Faizin, M. (2021). *Pengaruh Upah Minimum , Kemiskinan dan Pengangguran pada IPM di Kabupaten / Kota Provinsi Jawa Timur The Influence of Minimum Wages , Poverty and Unemployment on HDI in Regency / City of East Java Province*. 12(28), 214–227. <https://doi.org/10.33059/jseb.v12i2.3027>
- Hasibuan, L. S. (2023). Analisis Pengaruh Ipm, Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran Dan Kemiskinan Di Indonesia. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora*, 8(1), 53–62. <https://jurnal-lp2m.umnaw.ac.id/index.php/JP2SH/article/view/2075/1261>
- Junnatin Wardiah, S. K. (2021). Pengaruh Tingkat Pengangguran Dan Tingkat Kemiskinan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Indonesia. *Al-Mizan : Jurnal Ekonomi Syariah*, 4(II), 44–54. <https://doi.org/10.54459/almizan.v4iii.309>
- Kiha, E. K., Seran, S., & Lau, H. T. (2021). Pengaruh Jumlah Penduduk, Pengangguran, dan Kemiskinan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Kabupaten Belu. *INTELEKTIVA: Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 2(7)(7), 60–84.
- Penduduk, P. J., Pendidikan, T., Tingkat, D. A. N., Terhadap, P., & Di, K. (2023). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*. 23(2), 25–36.
- Putri, A. A., Aryazeta, A. A., Fu'ad, Z., Ismikarimah, Devi, Y., & Kurniati, E. (2024). *Neraca Teori-Teori Perumbuhan dan Pembangunan Ekonomi*. 3(1), 182–192.
- Putrizain, S. S., Saefullah, A., Muriyani, E., Agustina, A., Muksin, M., & Rahmi, C. (2022). *Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Banten*. 05(01), 70–83.
- Rivana, M., & Gani, I. (2024). INOVASI: Jurnal Ekonomi, Keuangan dan Manajemen Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka dan Indeks Pembangunan Manusia serta Upah Minimum terhadap Kemiskinan. *INOVASI: Jurnal Ekonomi, Keuangan Dan Manajemen*, 20(1), 51–60.
- Rohma, F. , Muh Latif Al Haqqi, F., Khotimah, K., Kurniwan, M. (2024). Studi Kasus Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Manajemen Dan Ekonomi Syariah*, 2(3), 46–67.
- Sahara, W. A., & Iryani, N. (2021). Pengaruh Inflasi, Indeks Pembangunan Manusia, Dan Upah Minimum Provinsi Terhadap Pengangguran Di Indonesia. *Jurnal Ecodemica: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Bisnis*, 5(2), 94–102.
- Saputra, H. A., & Lubis, I. (2023). Pengaruh Jumlah Pengangguran Dan Jumlah Penduduk Miskin Terhadap Indeks Pembangunan Manusia. *Bisnis-Net Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 6(2), 529–540. <https://doi.org/10.46576/bn.v6i2.3883>
- Sari, N. L. (2023). Pengaruh indeks pembangunan manusia, tenaga kerja, pengangguran dan kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Independent: Journal of Economics*, 5(1), 57–71. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/independent/article/view/51849%0Ahttps://ejournal.unesa.ac.id/index.php/independent/article/download/51849/45784>
- Simarmata, Y. P. H., & Sinaga, M. (2023). Analisis Pengaruh Kemiskinan, Pengangguran, dan Ketimpangan Distribusi Pendapatan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia. *LWSA Coference Series* , 06, 104–106. <https://doi.org/10.32734/lwsa.v6i1.1679>
- Sinurat, R. P. P. (2023). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Kemiskinan Sebagai Upaya Penanggulangan Kemiskinan Di Indonesia. *Jurnal Registratie*, 5(2), 87–103. <https://doi.org/10.33701/jurnalregistratie.v5i2.3554>
- Syadina Khumaerah, A. (2022). Analisis Pengaruh Kemiskinan Dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Provinsi Banten Pada Tahun 2018-2021. *Wawasan : Jurnal Ilmu Manajemen, Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 1(1), 111–122. <https://doi.org/10.58192/wawasan.v1i1.284>
- Syahrani, D., Frieria, A., Aulia, J., Salsabila, P., Maipita, I., & Rinaldy, M. (2024). Pengaruh Tingkat Kemiskinan dan Pendidikan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia. *JALAKOTEK: Journal of Accounting Law Communication and Technology*, 1(2), 590–597. <https://doi.org/10.57235/jalakotek.v1i2.2555>
- Wardani Umi, M., & Yoga Kundhani, E. (2021). *Jurnal Ilmu Ekonomi (JIE) Jurnal Ilmu Ekonomi (JIE)*. 5(2), 247–261.